

Manajemen Laba dan Keterbacaan Laporan Tahunan di Indonesia

Patricia Phoebe Tandrawan^{1*}, Wynne², Rinaningsih³, Retno Yuliaty⁴

¹Universitas Prasetiya Mulya,

*Corresponding author*¹ patricia.tandrawan@student.pmsbe.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of earnings management on annual report readability using accrual earnings management and the Gunning Fog Index as a proxy. The study used non-financial companies that were listed on the Indonesian Stock Exchange between 2016-2020 with a total of 1,595 observations from 319 companies. The research found that earnings management using the modified Jones model and the Kothari model seemed to have no significant relationship with annual report readability. The company's earnings management has no influence on whether the annual report is easy or difficult to understand. In this study, management is expected to provide knowledge for companies regarding the level of readability of the company's annual reports, while it is demonstrated for future researchers that higher levels of earnings management do not affect the level of readability of difficult-to-understand annual reports.

Keywords: Earnings management, accrual earnings management, annual report readability, Gunning Fog index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan dengan menggunakan manajemen laba akrual dan Gunning Fog Index sebagai proksinya. Sampel penelitian menggunakan perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 sebanyak 319 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 1.595. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dengan modified Jones model dan Kothari model tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Suatu laporan tahunan mudah atau sulit dipahami tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini bagi manajemen diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk perusahaan mengenai tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan, sedangkan untuk peneliti selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang semakin tinggi tidak mempengaruhi tingkat keterbacaan laporan tahunan yang sulit dipahami.

Kata kunci : Manajemen Laba, Manajemen Laba Akrual, Keterbacaan Laporan Tahunan, dan Gunning Fog Index

PENDAHULUAN

Keterbacaan Laporan Tahunan menunjukkan sejauh mana laporan tahunan dapat dipahami oleh pembaca. Keterbacaan Laporan Tahunan diukur dengan menilai tingkat kemudahan atau kesulitan pembaca dalam memahami laporan yang disajikan perusahaan. Flesch (2016) menjelaskan bahwa hasil keterbacaan dapat diukur berdasarkan panjangnya satu kalimat. Semakin banyak kata atau panjangnya kalimat akan menurunkan tingkat keterbacaannya. Jika hasil keterbacaan semakin rendah maka laporan tersebut sulit dipahami dan sebaliknya. Sedangkan Yan dan Sun (2002) menyatakan bahwa keterbacaan diukur berdasarkan pada tingkat kesulitan membaca suatu artikel dengan *Flesch Reading Ease Model* (FREM). Tingkat FREM yang rendah menunjukkan keterbacaan yang rendah. Hasil dari FREM yang rendah akan berdampak pada tingkat kesulitan untuk memahami bacaan dari suatu artikel (Luo et al., 2018). Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat keterbacaan yaitu, *Flesch-Kincaid Readability Test*, *Gunning Fog Index*, dan *Flesch Reading Ease* (Adhariani & du Toit, 2020).

Kelebihan dari *Gunning Fog Index* adalah formula yang mudah dan umum untuk digunakan (Miller, 2010). Leheavy, Li, dan Merkley (2011) menjelaskan bahwa Gunning Fog Index digunakan untuk mengukur keterbacaan khususnya untuk *syntactic complexity* dari *Management, Discussion, and Analysis* (MD&A). MD&A berisikan informasi mengenai ikhtisar keuangan, informasi saham, profil perusahaan, dan analisa dan pembahasan perusahaan pada 10-K Form. *Gunning Fog Index* dapat digunakan untuk menganalisis tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan dari berbagai macam industri. Pengukuran keterbacaan yang dilakukan oleh *Gunning Fog Index* memiliki hasil yang objektif sehingga lebih akurat (Leheavy et al., 2011). *Gunning Fog Index* yang tinggi menunjukkan tingkat keterbacaan yang rendah, begitupun sebaliknya.

Hasil temuan dari Ajina, Laouiti, dan Msolli (2016) menunjukkan bahwa jika manajemen laba perusahaan semakin tinggi maka nilai FOG Index akan semakin tinggi. Artinya, dengan tingkat manajemen laba yang tinggi menghasilkan keterbacaan yang sulit dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba yang oportunistik. Untuk menutupi informasi yang tidak relevan, manajemen perusahaan melakukan pelaporan yang tingkat keterbacaannya rendah. Dengan tingkat keterbacaan yang rendah menjelaskan bahwa laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan sulit dipahami oleh pembaca. Sebaliknya jika perusahaan menghasilkan FOG Index yang

rendah akan mengakibatkan tingkat keterbacaan yang mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian menyimpulkan bahwa manajer perusahaan menyadari adanya penurunan pada laba perusahaan sehingga memiliki upaya untuk menyembunyikan future profit perusahaan (Ajina et al., 2016).

Li (2008) menggunakan *management obfuscation hypothesis framework* untuk menjelaskan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengaburkan informasi ketika kinerja perusahaan sedang menurun. Sedangkan Lo, Ramos, dan Rogo (2017) menggunakan *fraud triangle framework* untuk menjelaskan keterkaitan antara manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan. *Fraud triangle framework* merupakan kerangka yang mendasari adanya tindakan kecurangan yang dapat terjadi karena motif/tekanan tertentu. Tekanan tersebut memberikan manajer kesempatan untuk memanipulasi laba melalui manajemen laba. Rasionalisasi kecurangan perusahaan dilakukan dengan menghasilkan laporan tahunan yang lebih kompleks.

Penelitian terkait faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Li (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi memiliki keterbacaan laporan tahunan yang mudah dipahami. Selain profitabilitas faktor lain yang mempengaruhi tingkat keterbacaan laporan tahunan adalah manajemen laba (Ajina et al., 2016 dan Lo et al., 2017). Lo et al. (2017) menjelaskan perusahaan dengan tingkat manajemen laba tinggi menghasilkan laporan tahunan dengan keterbacaan yang mudah dipahami. Sedangkan Ajina et al. (2016) menjelaskan perusahaan dengan tingkat manajemen laba tinggi menghasilkan laporan tahunan dengan keterbacaan yang sulit dipahami. Keterbatasan penelitian yang menghubungkan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten membuat penelitian menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan *fraud triangle framework* untuk melandasi hubungan antara manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan.

Motivasi studi dapat dilihat dari variabel dependen yang merupakan keterbacaan laporan tahunan dan variabel independen yang merupakan manajemen laba. Penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan sendiri sangat langka dan keterkaitannya dengan manajemen laba belum dilakukan di Indonesia. Dengan demikian penelitian sangat menarik untuk dilakukan yang disebabkan oleh keunikan topik dan juga kelangkaan riset terhadap keterbacaan laporan tahunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud triangle framework adalah kerangka yang biasanya digunakan dalam kegiatan auditing untuk menjelaskan alasan mengapa seorang individu memutuskan untuk melakukan kegiatan *fraud*. Elder, Beasley, Hogan, dan Arens (2020) menjelaskan *fraud* merupakan tindakan penipuan yang disengajakan dan bertujuan untuk merampas hak orang atau pihak lain. Tindakan *fraud* ini terdiri dari tiga tindakan yang merupakan kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji yang disengajakan atau dihilangkan jumlah dengan maksud untuk menipu pengguna. Kecurangan pelaporan keuangan juga bisa menghilangkan pengungkapan biaya atau laba yang diperoleh perusahaan. Lo, Ramos, dan Rogo (2017) menggunakan *fraud triangle framework* untuk analisis penelitian. Kerangka ini menjelaskan bahwa ada beberapa faktor mengenai keterkaitan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan. *Motive/pressure* merupakan pencapaian target perusahaan. *Opportunity* merupakan manipulasi dalam pencatatan laba. *Attitude/rationalization* merupakan hasil keseluruhan pada laporan tahunan.

Motive/pressure disebabkan karena adanya target yang harus dipenuhi oleh manajemen perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan secara akrual atau riil dapat dianalisis untuk memperkirakan hasil periode berikutnya (Bhojraj *et al.*, 2009). *Opportunity* disebabkan karena adanya tekanan dari manajemen perusahaan untuk memenuhi target yang memberikan kesempatan manipulasi laba melalui manajemen laba. Manajemen laba akrual adalah salah satu metode pengukuran untuk mendeteksi indikasi manipulasi dengan menggunakan modified jones model (1995) berdasarkan Dechow (1995). Penggunaan manajemen laba akrual atau riil dapat mendeteksi manipulasi pada perusahaan (Cohen & Zarowin, 2010). *Attitude/rationalization* merupakan rasionalisasi atas kecurangan dengan cara mempercantik laporan tahunan perusahaan. Hubungan *attitude/rationalization* merupakan hasil laporan tahunan perusahaan yang lebih indah. *Motive/pressure* disebabkan pencapaian target perusahaan. *Opportunity* merupakan tindakan manipulasi laba melalui manajemen laba. Pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan dapat disebabkan oleh (i) perusahaan melakukan manajemen laba dengan baik namun isi dari laporan tahunan perusahaan yang kurang baik; (ii) perusahaan melakukan manipulasi pada laporan tahunan dikarenakan tidak

adanya kegiatan manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan. (Turner *et al.*, 2003).

Manajemen laba memiliki beberapa pola, teknik dan metode pengukuran yang digunakan. Pertama-tama untuk pola dari manajemen laba, diketahui ada 4 pola yang digunakan yaitu *income maximization*, *income smoothing*, *income minimization* dan *taking a bath*. *Income maximization* ini dilakukan perusahaan yang memiliki tujuan untuk melindungi perusahaan ketika berhadapan dengan utang dengan jumlah yang besar sehingga perusahaan akan melakukan manipulasi data akuntansi. *Income smoothing* merupakan kegiatan perusahaan dalam meminimalisir tingkat laba yang dilaporkan sehingga laba perusahaan dinilai positif dan stabil oleh investor. *Income minimization* ini dilakukan perusahaan dengan cara menghapus komponen biaya yang tidak diperhatikan oleh para pembaca laporan keuangan dan mengurangi beban pajak. *Taking a bath* merupakan pembebanan pada biaya dimana perusahaan akan menambahkan expense dan menghapus beberapa aktiva perusahaan.

Penelitian menggunakan manajemen laba untuk mendeteksi tindakan manipulasi laba yang terjadi. Penelitian menggunakan manajemen laba akrual terutama akrual diskresioner untuk melihat hasil laba yang tidak tertera pada laporan keuangan agar dapat mendeteksi tindakan manipulasi yang kemungkinan terjadi. Dengan menggunakan modified jones model merupakan metode perhitungan manajemen laba akrual yang sering digunakan yang dapat mendeteksi tindakan manipulasi. Pengujian ulang menggunakan kothari model untuk melihat hasil kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

Keterbacaan laporan tahunan menunjukkan seberapa sulit atau mudah suatu laporan untuk dipahami. Keterbacaan memiliki berbagai metode pengujian untuk menganalisis tingkat kesulitan dan kemudahan keterbacaan. Metode yang sering dipakai untuk menguji keterbacaan merupakan *Gunning Fog index* dan *flesch-kincaid readability test*. *Gunning Fog index* merupakan salah satu pengujian keterbacaan yang sering digunakan hal ini disebabkan hasil yang diterima lebih mudah dipahami. Rentang hasil *Gunning Fog index* pada besaran 8-12 merupakan tingkat keterbacaan untuk pembaca umum laporan tahunan, sedangkan nilai *Gunning Fog index* pada besaran 15-17 merupakan tingkat keterbacaan untuk BOC dan BOD. Kelebihan menggunakan pengujian ini merupakan kemudahan pemahaman hasil penilaian yang dilakukan serta kemudahan akses

menggunakan formula pengujian. Kekurangan yang dimiliki menggunakan *Gunning Fog index* merupakan limitasi mengenai kompleksitas penggunaan kata, yaitu jika sebuah kata kompleks tidak berarti memiliki kesimpulan sulit dipahami untuk masyarakat.

Tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung menghasilkan laporan tahunan dengan keterbacaan yang sulit dipahami. Dengan kata lain, perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi memiliki laporan tahunan dengan keterbacaan yang rendah (Ajina *et al.*, 2016). Sedangkan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung menghasilkan laporan tahunan dengan keterbacaan yang mudah dipahami. Dengan kata lain, perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi memiliki laporan tahunan dengan keterbacaan yang tinggi (Lo *et al.*, 2017). Perusahaan yang memiliki hasil manajemen laba yang besar cenderung memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks sehingga hasil keterbacaan menjadi rendah, yaitu sulit dipahami.

Fraud triangle framework digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis hubungan antara manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan (Elder *et al.*, 2020). *Fraud triangle framework* menekankan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya motif/tekanan tertentu misal, keharusan manajemen untuk memenuhi target laba. Tekanan untuk memenuhi target memotivasi manajer untuk menggunakan kesempatan memanipulasi laba melalui manajemen laba. Perusahaan merasionalisasi kecurangannya dengan cara mempercantik laporan keuangan seperti, *disclosure* yang lebih banyak dengan tata bahasa yang lebih kompleks (Lo *et al.*, 2017). Berdasarkan *fraud triangle framework* tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat manajemen laba yang semakin tinggi menghasilkan tingkat keterbacaan laporan tahunan yang semakin rendah. Perumusan hipotesis dituliskan dengan format sebagai berikut:

H: Tingkat manajemen laba yang tinggi menghasilkan tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan di Indonesia yang rendah.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang didasari oleh populasi sektor industri yang tercatat pada BEI pada tahun 2016 sampai tahun 2020. Sektor industri pada penelitian meliputi sektor energi, material, industri, *consumer discretionary*, *consumer staples*, kesehatan, teknologi informasi, telekomunikasi, dan properti. Sektor industri

yang tidak digunakan merupakan sektor non keuangan dan non utilitas dikarenakan memiliki perlakuan akuntansi serta regulasi yang berbeda ketika dibanding dengan sektor industri lain. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui situs *S&P Capital IQ* (www.capitaliq.com) dan situs BEI (www.idx.co.id). Pemilihan sampel pada penelitian adalah *Purposive sampling method*, yaitu metode sampling non random, yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Pemilihan

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan industri non finansial dan non utilitas yang terdaftar di BEI	645
Perusahaan yang paling lambat IPO tahun 2015	(239)
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(71)
Jumlah perusahaan pada kode industri JASICA tidak lebih dari 30	(16)
Jumlah sampel	319

Sumber: Data Penelitian

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur keterbacaan laporan tahunan (FOG) adalah *Gunning Fog index*. Variabel independen yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual adalah *modified jones model* (DACC1) dan *kothari model* (DACC2). *Operating earnings* (EARN), *firm size* (SIZE), *market to book ratio* (MTB), *firm age* (AGE), *earnings volatility* (EARNVOL), *return volatility* (RETVOL), *merger & acquisitions* (M&A), dan hasil keterbacaan laporan tahunan tahun sebelumnya (LFOG) dimasukkan pada penelitian sebagai variabel kontrol. Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan (Lo *et al.*, 2017).

Tabel 2: Operasionalisasi Variabel

No	Simbol	Operasionalisasi	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen				
1	FOG	Keterbacaan Laporan Tahunan	Gunning Fog Index	Website Gunning Fog Index
Variabel Independen				
1	DACC	Manajemen Laba (Akrua Diskresioner)	Modified Jones Model Dechow (1995) Kothari Model (2005)	Laporan Keuangan
Variabel Kontrol				
1	EARN	Operating Earnings	$\frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}}$	Laporan Keuangan
2	SIZE	Firm Size	Ln(Total Aset)	Laporan Keuangan
3	MTB	Market to Book Ratio	$\frac{\text{Market Value per Share}}{\text{Book Value per Share}}$	Laporan Keuangan
4	AGE	Firm Age	Ln((Year - Founded)+1)	Laporan Tahunan
5	EARNVOL	Earnings Volatility	Standar Deviasi Operating Earnings for 5 Years Prior	Laporan Keuangan
6	RETVOL	Return Volatility	Standar Deviasi Stock Returns for 5 Years Prior	Laporan Keuangan
7	M&A	Merger & Akuisisi	Jumlah Merger & Akuisisi yang dilakukan perusahaan dalam 1 tahun	Laporan Tahunan
8	LFOG	Hasil Keterbacaan Laporan Tahunan Tahun Sebelumnya	Keterbacaan Laporan Tahunan tahun sebelumnya	Laporan Tahunan

Sumber: Data Penelitian

Dalam menggunakan *modified jones model* untuk perhitungan manajemen laba merupakan rumus yang paling tepat terhadap keterbacaan laporan tahunan. Dengan berbagai proksi untuk menghitung manajemen laba, perhitungan menggunakan *discretionary accruals* dengan *modified jones model* dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat dibanding proksi lainnya. Selain itu, penelitian menggunakan *kothari model* untuk menguji ulang hasil manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan dengan beberapa variabel yang terkait dirumuskan seperti persamaan (1).

$$FOG_{it} = \beta_0 + \beta_1 DACC_{it} + \beta_2 LFOG_{it} + \beta_3 EARN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 MTB_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 EARNVOL_{it} + \beta_8 RETVOL_{it} + \beta_9 M\&A_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Alat analisis yang digunakan penelitian ini adalah regression dan panel data untuk melihat keterkaitan keterbacaan laporan tahunan dan manajemen laba. Panel data yang digunakan merupakan *cross section* dan *time series*. Untuk menguji keterbacaan laporan tahunan dapat diukur dengan variabel kontrol antara lain *operating earnings*, *firm size*,

market to book ratio, firm age, earnings volatility, return volatility, merger & acquisition, dan hasil keterbacaan laporan tahunan tahun sebelumnya.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif ditunjukkan untuk melihat karakteristik setiap variabel baik variabel dependen, independen, dan variabel kontrol penelitian. Data ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi atau persebaran data, nilai tengah (*median*), nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*). Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki data dengan jumlah 645 perusahaan dengan 3.225 observasi selama lima tahun. Perusahaan melakukan *Initial Public Offering* melebihi tahun 2015 sebanyak 239 perusahaan dengan 1.195 observasi. Sejumlah 71 perusahaan dengan 355 observasi selama lima tahun tidak memiliki data yang lengkap pada laporan keuangan dan laporan tahunan. Selain itu, sejumlah 16 perusahaan dengan 80 observasi merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar pada kode industri JASICA tetapi tidak sampai 30 perusahaan, maka dikeluarkan dan sampel penelitian. Sehingga, sampel final penelitian sebanyak 319 perusahaan dengan 1.595 observasi.

Tabel 3: Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Observasi	Mean	Standar Deviasi	Median	Min	Max
FOG	1.914	11,41377	2,472405	11,065	3,64	32,57
DACC1	1.595	0,0591081	0,065654	0,041442	0,000084	0,798638
DACC2	1.595	0,0584541	0,0633004	0,042184	0,000069	0,790627
LFOG	1.595	11,36641	2,444932	11,02	3,64	31,81
EARN	1.595	0,050645	0,1157496	0,047345	-2,19144	0,62592
SIZE	1.595	15,07926	1,594458	14,9991	10,7912	19,679
MTB	1.595	1,997873	5,314051	1,05743	-96,8942	80,2321
AGE	1.595	3,527904	0,4886472	3,610918	1,386294	5,31812
EARNVOL	1.595	0,0406646	0,0569891	0,027795	0,002014	1,0503
RETVOL	1.595	7,675693	47,20706	1,27987	0,042338	974,295
M&A	1.595	0,1673981	0,4910138	0	0	5

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Dalam model penelitian nilai rata-rata pada keterbacaan laporan tahunan (FOG) menunjukkan angka sebesar 11,413. Hasil *modified jones model* (DACC1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,059. Sedangkan *kothari model* (DACC2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,058. Penelitian menggunakan metode *winsorize* sebelum melakukan regresi. Data yang sudah diperoleh sebelumnya akan diolah agar peneliti dapat

menghindari outlier. Penerapan dari *winsorize* dapat mewakili kondisi dari setiap observasi dengan baik.

Melalui pengujian asumsi klasik hasil penelitian dapat dinyatakan lolos dari uji multikolinearitas. Sedangkan uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak lolos dari pengujian, maka peneliti melakukan treatment untuk mengatasi gejala tersebut. Dalam pengujian normalitas dilakukan *treatment winsorize*, pengujian heteroskedastisitas dilakukan *treatment cluster* dan pengujian autokorelasi dilakukan *treatment GLS regression*. Setelah dilakukan *treatment* seluruh pengujian yang dilakukan dapat dinyatakan lolos untuk pengujian asumsi klasik. Dalam pengujian ketepatan model, peneliti memutuskan untuk menggunakan *fixed effect model*. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian Hausman dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 4: Ketepatan Model

Model	<i>Modified Jones Model</i>	<i>Kothari Model</i>
<i>Uji Hausman</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
<i>Uji Chow</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
<i>Uji Breusch-Pagan LM</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Kesimpulan	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Pengujian koefisien determinasi dikenal sebagai R^2 , yaitu pengukuran *goodness of fit* sebuah regresi. Hasil yang diperoleh menentukan persentase keterkaitan variabel independen dengan variabel independen. *Modified jones model* dan *kothari model* memiliki hasil 0,8418 atau 84,18% untuk hasil pengujian koefisien determinasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dan variabel kontrol (LFOG, *operating earnings, firm size, market to book ratio, firm age, earnings volatility, return volatility, dan merger & acquisition*) dapat menjelaskan keterbacaan laporan tahunan. Dalam model tersebut dapat menjelaskan bahwa, 15,82% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa manajemen laba berdasarkan *modified jones model* (DACC1) memiliki hasil koefisien -0,183 dan *p-value* 0,732 yang tidak signifikan pada level 0,05 terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa manajemen laba berdasarkan *kothari model* (DACC2) memiliki hasil koefisien -0,291 dan *p-value* 0,581 yang tidak signifikan pada level 0,05 terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa variabel kontrol LFOG memiliki

hasil signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan karena menggunakan data keterbacaan laporan tahunan tahun sebelumnya.

Tabel 5: Uji Hipotesis Modified Jones Model

Variabel	Koefisien	FOG		
		z	P > z	Hasil Uji
DACC1	-0,1832422	-0,34	0,732	Tidak Signifikan
LFOG	0,9356395	39,60	0,000***	Positif Signifikan
EARN	-0,0679384	-0,22	0,823	Tidak Signifikan
SIZE	0,0125673	0,89	0,371	Tidak Signifikan
MTB	-0,0086618	-0,63	0,528	Tidak Signifikan
AGE	-0,0486196	-1,03	0,301	Tidak Signifikan
EARNVOL	1,241927	1,44	0,151	Tidak Signifikan
RETVOL	-0,001735	-0,53	0,593	Tidak Signifikan
M&A	-0,0848504	-1,11	0,267	Tidak Signifikan
CONS	0,7978472	1,86	0,062	

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Tabel 6: Uji Hipotesis Kothari Model

Variabel	Koefisien	FOG		
		z	P > z	Hasil Uji
DACC2	-0,291671	-0,55	0,581	Tidak Signifikan
LFOG	0,9355109	39,56	0,000***	Positif Signifikan
EARN	-0,0644229	-0,21	0,831	Tidak Signifikan
SIZE	0,0124766	0,89	0,375	Tidak Signifikan
MTB	-0,0083717	-0,61	0,544	Tidak Signifikan
AGE	-0,0482885	-1,03	0,304	Tidak Signifikan
EARNVOL	1,251465	1,45	0,147	Tidak Signifikan
RETVOL	-0,0017479	-0,54	0,591	Tidak Signifikan
M&A	-0,0844553	-1,11	0,269	Tidak Signifikan
CONS	0,8043818	1,87	0,061	

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ajina *et al.* (2016) dan Lo *et al.* (2017). Perusahaan di Indonesia sudah memiliki laporan tahunan yang mudah dipahami dengan hasil rata-rata 11,413. Berdasarkan hasil rata-rata pada pengujian deskriptif dapat menyimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung memiliki laporan tahunan yang mudah dipahami oleh pembaca umum. Hal ini disebabkan karena manajemen laba per kuartil tergolong rendah, namun hasil keterbacaan laporan tahunan tergolong tinggi.

Berdasarkan tabel 7-10 diketahui bahwa hasil DACC yang rendah memiliki hasil FOG yang tinggi. Sedangkan hasil DACC yang tinggi memiliki hasil FOG yang rendah. Sehingga DACC tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel FOG. Dengan hasil tabel tersebut dapat menjelaskan bahwa manajemen laba yang dilakukan termasuk golongan rendah namun hasil yang dimiliki berdasarkan peraturan yang dimiliki perusahaan masing-masing. Sehingga hasil yang diterima perusahaan tidak menentukan sulit atau mudahnya keterbacaan laporan tahunan.

Tabel 7: Hasil modified jones model per kuartil

	DACC1							
	Q1		Q2		Q3		Q4	
	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max
2016	0,000565	0,02016	0,02018	0,04406	0,04433	0,07464	0,07697	0,27121
		6	8		3	1	2	4
2017	0,000084	0,01874	0,01878	0,04521	0,04553	0,08238	0,08311	0,57954
		6	6	3	4	5	7	1
2018	0,00009	0,02353	0,02450	0,04373	0,04413	0,09230	0,09666	0,34576
		6	6	2	8	7	6	
2019	0,000107	0,01572	0,01624	0,03585	0,03588	0,06369	0,06438	0,65265
		5	5	7	6	3		3
2020	0,000184	0,01525	0,01693	0,03754	0,03789	0,07223	0,07258	0,79863
		7	1	6	3	8	1	8

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Tabel 8: Hasil FOG modified jones per Kuartil

	FOG - DACC1							
	Q1		Q2		Q3		Q4	
	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max
2016	15,22	9,53	9,14	15,14	20,03	9,96	11,31	12,1
2017	11,4	9,93	15,32	11,41	9,28	10,48	9,86	11,82
2018	8,86	9,46	10,33	10,97	13,92	10,73	8,79	11,39
2019	11,57	11,64	10,94	10,5	10,92	9,9	13,37	8,36
2020	14,3	8,98	11,44	12,64	10,97	13,52	9,42	9,97

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Tabel 9: Hasil kothari model per kuartil

DACCC2								
	Q1		Q2		Q3		Q4	
	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max
2016	0,001	0,04386	0,01854	0,04386	0,04452	0,07591	0,07591	0,26063
		1	1	1	1	2	2	
2017	0,000289	0,04580	0,02070	0,04580	0,04611	0,08219	0,08226	0,61119
		2	6	2		3		6
2018	0,000129	0,04515	0,02457	0,04515	0,04515	0,08794	0,08851	0,34650
		3	6	3	8		3	1
2019	0,000177	0,03723	0,01518	0,03723	0,03727	0,06664	0,06725	0,59619
		3	2	3	4	4	8	6
2020	0,000069	0,03835	0,01647	0,03835	0,03835	0,07131	0,07398	0,79062
		7	4	7	7		5	7

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Tabel 10: Hasil FOG kothari per kuartil

FOG - DACCC2								
	Q1		Q2		Q3		Q4	
	Min	Max	Min	Max	Min	Max	Min	Max
2016	11,83	10,45	13,64	9,36	14,93	8,83	10,59	12,1
2017	11,5	10,1	7,58	11,04	11,17	10,65	15,35	11,82
2018	8,86	10,22	11,08	11,01	7,72	8,65	10,21	11,39
2019	11,08	17,67	9,17	9,55	16,79	9,54	8,35	8,36
2020	9,62	10,11	17,4	9,78	9,58	10,57	10,25	9,97

Sumber: Olah Data dengan Stata 16

Adhariani dan Du Toit (2020) menemukan bahwa analisis keterbacaan terhadap perusahaan di Indonesia memiliki kendala pada keterbacaan. Hasil keterbacaan yang dilakukan Adhariani dan Du Toit (2020) dengan metode Gunning Fog Index terhadap perusahaan di Indonesia termasuk pada besaran 13-17 yang cukup sulit dipahami oleh pembaca umum. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia cenderung memiliki laporan yang tergolong kompleks. Alasan laporan perusahaan di Indonesia tergolong kompleks adalah penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia lebih sulit dipahami dibanding menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga hasil keterbacaan menggunakan Gunning Fog Index termasuk besaran 8-12 dimana mudah dipahami oleh pembaca umum.

Keterkaitan variabel kontrol dengan keterbacaan laporan tahunan (FOG). Variabel kontrol LFOG memiliki hasil positif signifikan karena menggunakan data keterbacaan laporan tahunan tahun sebelumnya. Sedangkan variabel kontrol yang tidak memiliki hasil

signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan adalah EARN, SIZE, MTB, AGE, EARNVOL, RETVOL, dan M&A.

KESIMPULAN

Penelitian terdahulu, difokuskan manajemen laba akrual menggunakan *fraud triangle framework* untuk melihat tindakan manipulasi yang mengakibatkan kompleksitas laporan tahunan perusahaan yang meningkat. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan semua perusahaan yang terdaftar pada BEI dari tahun 2016-2020 dan memiliki laporan keuangan serta laporan tahunan lengkap. Penelitian menguji hubungan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan, namun beberapa variabel kontrol digunakan untuk melihat keterkaitannya dengan keterbacaan laporan tahunan. Berdasarkan hasil pengujian regresi dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba yang tinggi tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan yang sulit dipahami. Hal ini disebabkan oleh hasil keterbacaan laporan tahunan di Indonesia cenderung mudah dipahami oleh pembaca umum. Data penelitian yang digunakan dapat dilihat bahwa tingkat manajemen laba yang tinggi belum tentu memiliki tingkat keterbacaan laporan tahunan yang sulit dipahami. Variabel kontrol yang memiliki pengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan merupakan LFOG, disebabkan variabel tersebut menggunakan data keterbacaan laporan tahunan pada tahun sebelumnya. Pada variabel kontrol *operating earnings*, *firm size*, *market to book ratio*, *firm age*, *earnings volatility*, *return volatility*, dan *merger & acquisitions* tidak memiliki pengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi untuk penelitian selanjutnya berupa; menggunakan proksi *management*, *discussion* dan *analysis* pada *10K-form* sehingga hasil lebih tepat, namun di Indonesia belum memiliki dokumen tersebut maka proksi penelitian menggunakan analogi laporan tahunan yang merupakan ikhtisar keuangan, informasi saham, profil perusahaan, dan analisa & pembahasan sehingga hasil kemungkinan bias. Penelitian mengenai manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan masih langka. Dikarenakan penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan memiliki berbagai faktor sehingga belum banyak yang diteliti. Beberapa data penelitian yang digunakan dilakukan dengan pengumpulan "*hand-collected*", maka cukup menggunakan waktu untuk mendapatkan hasil data.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penggunaan pengukuran keterbacaan laporan tahunan, seperti *flesch-kincaid readability test* dan *flesch reading ease*.

Temuan penelitian kami memiliki implikasi penting bagi manajemen, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk perusahaan mengenai tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Namun tingkat manajemen laba perusahaan tidak menjamin bahwa tingkat keterbacaan laporan tahunan sulit atau mudah dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang semakin tinggi tidak mempengaruhi tingkat keterbacaan laporan tahunan yang sulit dipahami. Temuan ini bisa dijadikan pertimbangan untuk memperhatikan pengaruh manajemen laba terhadap laporan tahunan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D., & du Toit, E. (2020). Readability of sustainability reports: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4), 621–636. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194>
- Ajina, A., Laouiti, M., & Msolli, B. (2016). Guiding through the Fog: Does annual report readability reveal earnings management? *Research in International Business and Finance*, 38, 509–516. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.07.021>
- Bartov, E., Givoly, D., & Hayn, C. (2002). The rewards to meeting or beating earnings expectations\$. *Journal of Accounting and Economics*, 32.
- Bhojraj, S., Hribar, P., Picconi, M., & McINNIS, J. (2009). Making Sense of Cents: An Examination of Firms That Marginally Miss or Beat Analyst Forecasts. *The Journal of Finance*, 64(5), 2361–2388. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2009.01503.x>
- Bloomfield, R. (2008). Discussion of “Annual report readability, current earnings, and earnings persistence.” *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 248–252. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.04.002>
- Brown, S., Hillegeist, S. A., & Lo, K. (2009). The effect of earnings surprises on information asymmetry. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 208–225. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.12.002>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting earnings management: a new approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E., & Arens, A. A. (2020). *Auditing and Assurance Services, Global Edition, 17th edition*. Pearson Education Limited.
- Flesch, Rudolf. "How to Write Plain English". University of Canterbury. Archived from the original on July 12, 2016. Retrieved February 5, 2016.

- Ghozali, I. (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8. Semarang: Badan Penerbit UNDIP (UNDIP Press).
- Gujarati, N. D & Porter, D. C. (2013). Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 dan Buku 2 Edisi 5. Penerjemah: Raden Carlus Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Gul, F. A. A., Leung, S., & Srinidhi, B. (2000). The effect of investment opportunity set and debt level on earnings-returns relationship and the pricing of discretionary accruals. *SSRN Electronic Journal* . doi:10.2139/ssrn.236080
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kline, R. B. (2015). Principles and practice of structural equation modeling. Guilford Publications.
- Larcker, D. F., & Zakolyukina, A. A. (2012). Detecting deceptive discussions in conference calls: detecting deceptive discussions in conference calls. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 495–540. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00450.x>
- Lee, C.-W. J. (1985). Stochastic properties of cross-sectional financial data. *Journal of Accounting Research*, 23(1), 213–227. <https://doi.org/10.2307/2490915>
- Lehavy, R., Li, F., & Merkley, K. (2011). The effect of annual report readability on analyst following and the properties of their earnings forecasts. *The Accounting Review*, 86(3), 1087–1115. <https://doi.org/10.2308/accr.00000043>
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 221–247. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003>
- Li, F. (2012). Discussion of analyzing speech to detect financial misreporting. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 393–400. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00451.x>
- Lim, E. K., Chalmers, K., & Hanlon, D. (2018). The influence of business strategy on annual report readability. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(1), 65–81. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.01.003>
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2017). Statistical techniques in business & economics. McGraw-Hill Education.
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>
- Luo, J., Li, X., & Chen, H. (2018). Annual report readability and corporate agency costs. *China Journal of Accounting Research*, 11(3), 187–212. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.04.001>
- Merchant, K.A. (1998). Modern Management Control Systems: Text and Cases. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Miller, B. P. (2010). The effects of reporting complexity on small and large investor trading. *The Accounting Review*, 85(6), 2107–2143. <https://doi.org/10.2308/accr.00000001>

- Soepriyanto, G., Tjokroaminoto, S., & Zudana, A. E. (2021). Annual report readability and accounting irregularities: Evidence from public listed companies in Indonesia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0006>
- Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivastava, R. P. (2003). An Analysis of the Fraud Triangle.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>